

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kata atau kalimat. Hasil kegiatan menulis dibaca orang lain. Agar orang lain dapat membaca tulisan tersebut dituntut adanya bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, keterampilan ini membutuhkan perhatian dan keseriusan dari seluruh penyelenggara pendidikan, terutama guru dan kurikulum yang mendukung.

Realitas menunjukkan bahwa keterampilan menulis belum optimal dikuasai oleh siswa. Hal ini karena sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dalam menulis puisi. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit, membosankan, menyita waktu, dan tenaga. Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, bahkan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa menciptakan iklim budaya tulis-menulis atau mengarang akan mendorong seorang untuk lebih aktif, kreatif, dan cerdas (Nursito,1999:4).

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian keterampilan menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Penelitian tentang menulis puisi memang sudah banyak dilakukan, tetapi disini peneliti mencoba menggunakan metode yang lain dari penelitian yang

sudah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian keterampilan menulis puisi bebas. Penelitian ini berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII F SMP N 2 Sokaraja.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari siklus-siklus tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklusnya. Penelitian tindakan merupakan salah strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran. Penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menulis merupakan penelitian yang menarik. Banyaknya penelitian tentang keterampilan menulis itu dapat dijadikan salah satu bukti bahwa keterampilan di sekolah-sekolah sangat menarik untuk diteliti. Penelitian keterampilan menulis telah banyak dilakukan antara lain oleh Dasnah (2011), Korip Farhan (2005).

Dasnah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas melalui Media Pembelajaran Musik Instrumental pada siswa kelas VB Semester II SDIT Birrul Walidain, Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa menggunakan media pembelajaran musik instrumental analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 68,13, dan siklus II diperoleh 80,22. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 17,75%. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 45,45 % dan pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 50,05% menjadi 95,5 %.

Korib Farhan (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas VIIIA SMP N 21Kajoran Kabupaten Magelang Tahun Pengajaran 2004/2005*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa menggunakan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan meningkat sebesar 12,39%. Peningkatan rata-rata skor terjadi dalam keterampilan menulis teks berita setelah melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Rata-rata skor pada pra siklus adalah 68,29%, sedangkan siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 6,92% dari rata-rata skor pada prasiklus yaitu menjadi 74,51%. Rata-rata skor yang dicapai pada siklus II adalah sebesar 80,68%.

Penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan menulis puisi bebas dengan metode latihan terbimbing dan disini peneliti juga menggunakan suatu cara pengumpulan data yang menjadikan gambaran apakah ada peningkatan keterampilan menulis puisi bebas yaitu penilaian otentik (*authentic assesment*) pada siswa kelas VIII F SMP N 2 Sokaraja. Pada penelitian ini, guru akan menghadirkan bimbingan yang lebih intensif kepada para siswanya pada saat pembelajaran sehingga siswa akan merasa benar-benar tahu bagaimana caranya agar mudah menulis puisi bebas. Dengan demikian, diharapkan keterampilan menulis puisi bebas meningkat dan terjadi perubahan tingkah laku yang positif dari siswa setelah diterapkannya metode latihan terbimbing.

B. Landasan Teoretis

1. Hakikat Menulis

Nurgiantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Dalam pembelajaran menulis, terdapat aktivitas aktif produktif yang menekankan unsur bahasa dan aktivitas menghasilkan bahasa yang menekankan gagasan. Walaupun tugas menulis diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambang visualkan. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar bahwa bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

Sujanto (1988: 56) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan, baik tentang kaidah-kaidah maupun laras-larasnya dan menulis juga merupakan suatu proses yang tidak mungkin datang adanya latihan. Menurut Lado (dalam Ahmadi 1997:143), menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu, sebagai penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menurut Akhadiah (1997:3) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antara manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang sudah disepakati pemakaiannya.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapatkan hasil yang benar-benar baik. (Tarigan, 1986: 3-4).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa dan dalam penyampaiannya tidak secara tatap muka dengan orang. Dalam pembelajaran menulis, terdapat aktivitas aktif produktif yang menekankan unsur bahasa dan aktivitas menghasilkan bahasa yang menekankan gagasan. Menulis juga merupakan suatu proses yang tidak mungkin datang adanya latihan. menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu.

2. Tujuan Menulis

Hartig (dalam Tarigan 1986:24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri; (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistic) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan

kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca; (5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai *artistic* dan nilai-nilai kesenian; (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang. Menurut Sujanto (1988: 68) tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut.

3. Manfaat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Menulis merupakan sesuatu yang kompleks. Kekompleksitasan menulis terletak pada tuntutan kemampuan menyelaraskan beberapa aspek, yaitu kemampuan menuangkan ide, gagasan, pendapat yang diramu dengan aturan yang ada, serta keinginan pembaca. Seorang penulis perlu memiliki kemampuan mengungkapkan sesuatu dari tahap prapenulisan sampai dengan

perevisian, karena menulis selain untuk membaca tulisan seseorang kalau tulisan itu dikemas sesuai dengan keadaan pembacanya. Akhadiah, dkk (1991 dalam Suriamiharja dkk. 1997:4-5) banyak manfaat yang didapat dari kegiatan menulis bagi penulis itu sendiri yang diantaranya adalah (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya; (2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan; (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret; (7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif; dan (8) dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur. Akhadiah (1997 : 14) mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah (1) menulis menyumbang kecerdasan; (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatif; (3) menulis menumbuhkan keberanian; dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

4. Hakikat Puisi Bebas

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan iramayang terkandung di dalam puisi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa dalam prosa (cerpen atau novel). Puisi menggunakan bahasa

yang ringkas dan padat namun sangat kaya dengan makna yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam kesusastraan Indonesia kita mengenal istilah puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh bait dan rimanya sedangkan puisi baru atau yang biasa disebut dengan puisi bebas atau modern adalah puisi yang tidak terikat oleh bait maupun rimanya, tetapi tidak salah bila digunakan. (Kosasih:2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat aturan persajakan, jumlah baris tiap bait, dan jumlah kata tiap bait, bait pertama tiga baris, bait kedua boleh empat bait, dan seterusnya. Tetapi tidak salah apabila semua itu digunakan dalam penulisan puisi bebas. Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam. Puisi merupakan ungkapan perasaan penulisnya. Di dalam puisi pula penulis menyelipkan pesan kepada pembaca. Pesan yang terdapat dalam puisi bisa secara tersurat dan tersirat. Adapun ciri-ciri penulisan puisi yang baik, yaitu (1) penulisan sebuah puisi mempunyai daya imajinasi yang luas, (2) penggunaan majas yang sesuai dengan isi puisi, (3) diksi yang digunakan dapat menimbulkan imajinasi yang memiliki efek keindahan, (4) pemilihan tema yang menarik, (5) penggunaan rima yang bervariasi. (Waluyo (1987), Efendi (2002)).

5. Metode Latihan Terbimbing

Metode Latihan Terbimbing adalah suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan di bawah bimbingan guru agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya. Latihan yang praktis, mudah untuk dilakukan serta teratur pelaksanaannya dapat membina siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu bahkan dapat

menjadikan siswa memiliki keterampilan yang sempurna. Hal ini dapat menunjang siswa untuk mampu mencapai prestasi yang tinggi (Roestiyah, 2001:125). Metode Latihan Terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Penggunaan metode tersebut lebih berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan kepada siswa.

Langkah Kerja Metode Latihan Terbimbing

Siswa dibimbing oleh guru dalam melakukan latihan-latihan setelah diberikan beberapa penjelasan tentang materi pelajaran yang dipelajari. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memberikan stimulus kepada siswa baik untuk bertanya ataupun dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya, kemudian siswa menanggapi atau merespon stimulus yang diberikan. Pada pelaksanaannya Metode Latihan Terbimbing terdiri dari lima tahap yaitu:

a. Pendahuluan

Hal-hal yang perlu yang diperhatikan guru pada tahap ini adalah:

Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan .

- 1) Menempatkan bahan dalam kerangka yang lebih besar dengan menekankan pada relevansi bahan/materi pelajaran pada studi yang ditempuh hubungannya dengan pembelajaran yang telah lalu maupun yang akan datang dan dan kegunaannya untuk keperluan praktek.
- 2) Memberikan apersepsi/pengetahuan pendahuluan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membahas soal-soal gambaran tentang pengetahuan pendahuluan yang diberikan.

b. Pembahasan Teori

Pada tahap ini digunakan beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan bagian-bagian/pokok utama materi yang memerlukan penjelasan tanpa mengabaikan kaitan/hubungan yang logis antar bagian-bagian materi tersebut dan menjelaskan kaitan/hubungan tersebut.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa guna mengaktifkan siswa khususnya pengetahuan tentang pengetahuan pendahuluan dengan mengingat kaitannya dengan teori yang akan dibahas.
- 3) Menggunakan media pembelajaran latihan terbimbing sehingga pembahasan dapat dilakukan dengan cepat dan mudah untuk memberikan gambaran mengenai hubungan berbagai bahan yang diberikan.
- 4) Menggalakan siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

c. Pembahasan contoh soal

Pada tahap ini perlu diperhatikan bahwa:

- 1) Contoh soal yang dibahas adalah soal yang representatif dan kaitan relevansinya dapat dinyatakan dengan jelas.
- 2) Untuk mengetahui hal-hal yang dirasa sulit oleh siswa maka guru harus mengajukan pertanyaan kepada siswa atau siswa diminta untuk maju ke depan papan tulis.

d. Pembimbingan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa terlepas dari bimbingan guru.

2) Mengatur situasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga:

- a) Siswa mampu menyelesaikan sebagian besar soal-soal latihan yang diberikan.
Hal-hal yang dianggap sulit akan dibantu oleh guru.
- b) Siswa dapat mengoreksi diri sendiri dalam menyelesaikan soal-soal latihan dengan memberikan kunci jawaban dari soal-soal latihan.
- c) Siswa dapat bekerja secara sistematis.

e. Penutup

Dalam mengakhiri pembelajaran guru harus memberikan kesimpulan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kesimpulan terdiri dari ringkasan materi yang telah diberikan oleh guru. Guru mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan gambaran-gambaran materi yang harus dipelajari siswa untuk kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

6. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Penilaian Otentik (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Nurhadi 2003:52). Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa langsung mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang

kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka assesment tidak dilakukan diakhir periode seperti akhir semester.

Pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti formatif dan sumatif, tetapi dilakukan dengan cara terintegrasi, yaitu tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Gambaran itu perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. Karena assesment menekankan proses pembelajaran, maka yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Adapun karakteristik *authentic assesment* adalah: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; (3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; (6) dapat digunakan sebagai feed back. Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learn how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir proses pembelajaran (Depdiknas, 2003:10).

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian *authentic* adalah sebagai berikut: (1) harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk; (2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3)

menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber; (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka lakukan setiap hari; (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas VIII F SMP N Sokaraja belum memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu diantaranya siswa itu sendiri yaitu (1) daya imajinasi siswa yang masih kurang baik, (2) diksi yang digunakan dalam menulis puisi bebas kurang tepat, (3) kesulitan menentukan tema, (4) dan kurang dapat mengembangkan ide. Pemilihan strategi dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar. Selama ini pembelajaran menulis puisi bebas yang dilakukan oleh guru masih dengan strategi ceramah biasa saja. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki contoh konkrit, sehingga siswa kesulitan dalam menuangkan idenya dalam menulis puisi bebas.

Kurang efektifnya proses pembelajaran mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa berbagai faktor penyebab seperti pada yang telah disebutkan di atas, perlu dicarikan jalan keluarnya. Dengan munculnya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dimulai pertama dengan kegiatan prasiklus atau observasi awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII F. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I dimulai dengan tahap Perencanaan, yaitu berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan proses pembelajaran menulis puisi bebas dengan metode latihan terbimbing. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahan yang ada dicarikan pemecahannya dalam siklus II.

Setelah perencanaan pada siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan, dan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan dan observasi pada siklus II kemudian direfleksi untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian nilai. Hal ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi bebas. Meningkatnya hasil belajar siswa membuktikan bahwa siswa sudah termotivasi dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, bila motivasi belajar siswa sudah berhasil dibangkitkan oleh guru maka hasil belajar siswa akan menjadi lebih maksimal.

D. Hipotesis

Berikut adalah hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VIII F SMP N 2 Sokaraja dalam menulis puisi bebas.
2. Pembelajaran dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII F SMP N 2 Sokaraja dalam menulis puisi bebas.